

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar mencerminkan upaya seseorang dalam memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang dapat memengaruhi perubahan perilaku maupun responnya sebagai dampak dari proses belajar tersebut. Secara umum, hasil belajar menunjukkan perubahan nyata yang dialami siswa sebagai hasil dari upaya, interaksi, pemikiran, atau pengalaman yang dijalani selama pembelajaran. Menurut Susanto (2019) hasil belajar siswa didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh individu setelah mengikuti proses pembelajaran. Proses belajar itu sendiri merupakan usaha seseorang untuk mencapai perubahan perilaku. Hasil belajar adalah perubahan yang dialami siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran, dan perubahan tersebut dipengaruhi oleh apa yang dipelajari siswa. Keberhasilan dalam proses pembelajaran umumnya diukur melalui alat tes yang diberikan di akhir pembelajaran atau akhir semester. Dengan demikian, hasil belajar siswa sangat bergantung pada proses belajarnya.

Menurut Sudjana (Harahap et al., 2023), hasil belajar merujuk pada berbagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah mereka menjalani pengalaman belajar. Hasil belajar adalah wujud dari kemampuan yang berhasil dikembangkan siswa setelah melalui proses pembelajaran. Kemampuan ini mencerminkan pemahaman, keterampilan, atau pengetahuan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Hasil belajar menjadi indikator seberapa efektif proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran, guru umumnya menentukan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar diukur berdasarkan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut (Rahmawati, 2021). Hasil belajar siswa, baik itu baik atau buruk, dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama peran siswa dalam menyerap materi serta cara guru menyampaikan pembelajaran.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian yang diraih seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran dan pengalaman, yang ditandai dengan perubahan perilaku, mencakup pengetahuan, pemahaman, sikap, serta keterampilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah. Pencapaian ini biasanya diwujudkan dalam bentuk nilai atau kemampuan yang berhasil dikuasai.

2.1.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, menurut Dalyono dalam (Rahmawati, 2021a) ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang ada diluar diri siswa.

a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

Faktor internal adalah semua aspek yang berasal dari dalam diri individu dan memiliki peran langsung dalam menentukan bagaimana seseorang belajar dan mencapai hasil belajar

1. Kecerdasan (*Intelligence*), mencakup kemampuan intelektual individu yang meliputi kemampuan berpikir logis, memahami informasi, memecahkan masalah, serta berpikir kreatif. Kecerdasan ini berperan dalam hasil belajar karena jika seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi cenderung lebih mudah memahami materi, berpikir kritis, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik.
2. Cara belajar (*Learning Style and Strategy*), mengacu pada strategi dan metode yang digunakan individu untuk memproses dan memahami informasi, seperti belajar secara visual, auditori, atau kinestetik. Cara belajar yang sesuai dengan gaya individu akan membantu meningkatkan efektivitas belajar. Misalnya, seorang pembelajar visual akan lebih efektif memahami materi melalui diagram atau gambar.
3. Minat, Bakat dan Motivasi (*Talent, Interest, and Motivation*), bakat merupakan potensi bawaan atau kemampuan khusus yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu, misalnya seni, matematika, atau olahraga. Minat

merupakan kecenderungan atau rasa ketertarikan terhadap suatu hal yang membuat individu lebih termotivasi untuk belajar.

4. Kesehatan jasmani dan rohani, kesehatan fisik dan mental sangat memengaruhi daya konsentrasi, energi, dan motivasi individu dalam belajar. Kondisi tubuh yang sehat dan prima memungkinkan individu untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, Keseimbangan emosional, mental, dan spiritual membantu individu mengatasi stres, cemas, atau tekanan belajar.

b. Faktor eksternal

1. Lingkungan sekitar, lingkungan yang kondusif mendukung proses belajar. Kebisingan, keamanan, dan akses terhadap fasilitas pendidikan (seperti perpustakaan atau pusat belajar) bisa berdampak besar. Lingkungan yang mendukung kreativitas juga mendorong siswa untuk lebih semangat belajar.
2. Lingkungan sekolah, lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa seperti kualitas guru yang kompeten dan memiliki metode pengajaran yang menarik akan meningkatkan pemahaman siswa. Fasilitas sekolah, ketersediaan ruang kelas yang nyaman, laboratorium, dan teknologi pendidikan modern mendukung proses belajar. Lingkungan sekolah yang sehat dan hubungan baik dengan teman-teman sebaya juga memengaruhi semangat belajar siswa.
3. Lingkungan keluarga, dukungan orang tua kehadiran orang tua yang mendukung, baik secara moral maupun finansial, sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kondisi ekonomi keluarga dengan stabilitas ekonomi biasanya memiliki lebih banyak sumber daya untuk mendukung pendidikan, seperti buku, alat tulis, atau les tambahan. Komunikasi yang baik dan hubungan harmonis dalam keluarga menciptakan suasana emosional yang positif bagi siswa.

2.1.1.3 Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut Gagne dalam (Nasution, 2018) ada 5 indikator hasil belajar diantaranya sebagai berikut:

- 1) Informasi Verbal, yaitu kemampuan untuk mengkomunikasikan pengetahuan tentang fakta-fakta secara lisan. Informasi verbal ini diperoleh melalui interaksi lisan, membaca, atau sumber lainnya, dan dapat dikategorikan sebagai fakta, prinsip, nama, atau generalisasi.
- 2) Keterampilan Intelektual, yakni kemampuan untuk membedakan, memahami konsep, aturan, serta menyelesaikan masalah. Kemampuan ini dikembangkan melalui proses pembelajaran
- 3) Strategi Kognitif, yaitu kemampuan mengatur dan mengembangkan proses berpikir, termasuk merekam, menganalisis, serta menyintesis informasi.
- 4) Sikap, yaitu kecenderungan untuk memberikan respon tertentu terhadap stimulus berdasarkan penilaian terhadap stimulus tersebut. Respon ini dapat berupa positif maupun negatif tergantung pada penilaian yang diberikan.
- 5) Keterampilan Motorik, yaitu kemampuan seseorang yang terlihat dari kecepatan, ketepatan, dan kelancaran gerakan otot maupun tubuh yang dihasilkan melalui proses pembelajaran. Motivasi belajar.

2.1.2 Konsep *Self-Efficacy*

2.1.2.1 Pengertian *Self-Efficacy*

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah *self-efficacy*. Menurut Albert Bandura (1997) “*Self-efficacy is defined as one's belief in the ability to perform the desired functions*”. Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk melakukan fungsi yang diinginkan. Dari pengertian tersebut *self-efficacy* dalam pendidikan dapat diartikan merupakan keyakinan seorang siswa terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran, mengatasi tantangan akademik, dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Keyakinan diri atau *self-efficacy* pada peserta didik memiliki peran dalam cara mereka memandang dan menghadapi tugas akademik. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung memandang tantangan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai penghalang yang harus dihindari (Mahrusah, 2024). Mereka memperlihatkan dedikasi yang kuat dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, bahkan dalam situasi sulit. Hal ini karena mereka yakin

bahwa dengan usaha yang maksimal, keberhasilan dapat dicapai. Sebaliknya, siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah sering kali menganggap tugas yang sulit sebagai rintangan yang sulit diatasi (Mahrusah, 2024). Pandangan ini membuat mereka lebih cenderung menyerah atau menghindari usaha lebih lanjut ketika menghadapi hambatan, karena merasa bahwa keberhasilan tidak dapat mereka capai. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* yang dimiliki seseorang sangat memengaruhi cara mereka bertindak dan bertahan dalam menghadapi tantangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nicole Bell Rogers dalam karya ilmiah berjudul *The Relationship between Self-Efficacy and Academic Motivation on Student Achievement Among Baccalaureate Nursing Students* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy*, motivasi belajar, dan dampaknya terhadap pencapaian prestasi akademik yang diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), (Rogers, 2018) menyatakan bahwa *The findings of this study indicate statistically significant positive correlations between self-efficacy, academic motivation and the affects of these variables on GPA.* (hlm.90), penelitian ini berdasarkan survei terhadap 38 mahasiswa program sarjana keperawatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa *self-efficacy* memengaruhi motivasi belajar, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan akademik mereka. Hal ini diperkuat oleh temuan statistik yang menunjukkan korelasi positif antara ketiga variabel tersebut. Namun, Rogers juga menekankan bahwa hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk semua populasi mahasiswa karena keterbatasan sampel yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan populasi yang lebih luas dan beragam untuk menguatkan temuan ini dan memastikan relevansinya dalam konteks yang berbeda. Rogers memberikan rekomendasi agar studi lanjutan dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara *self-efficacy*, motivasi belajar, dan prestasi akademik pada peserta didik yang berbeda. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

2.1.2.2 Indikator *Self-Efficacy*

Self-Efficacy terdiri dari beberapa dimensi, menurut Zimmerman dalam (Azzahra et al., n.d.), *self-efficacy* dibedakan menjadi tiga dimensi yaitu:

1. *Level/magnitude*, adalah penilaian terhadap kemampuan individu dalam menghadapi suatu tugas. Dimensi ini merujuk pada tingkat kesulitan masalah yang dipersepsikan berbeda oleh setiap individu. Ada individu yang menganggap suatu masalah sulit, sementara yang lain menganggapnya mudah untuk diselesaikan. Jika individu merasa hanya ada sedikit hambatan, maka masalah tersebut dianggap mudah untuk diatasi. Dengan kata lain, *magnitude* berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi individu. Komponen ini memengaruhi pemilihan perilaku yang akan dicoba oleh individu berdasarkan ekspektasi efikasi terhadap tingkat kesulitan tugas tersebut.
2. *Generality*, mengacu pada penilaian efikasi individu berdasarkan berbagai aktivitas tugas yang telah dilakukannya. Dengan demikian, *generality* berhubungan dengan perilaku di mana individu merasa percaya diri terhadap kemampuannya. *Generality* dapat diartikan sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan mengacu pada pengalaman tugas yang telah dikerjakannya.
3. *Strenght*, mengacu pada kemampuan individu untuk bertahan dan bersikap gigih dalam menghadapi masalah. Seseorang yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuannya akan terus berusaha menyelesaikan masalah, meskipun dihadapkan pada berbagai kesulitan dan tantangan. Dengan demikian, *strength* merujuk pada tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menangani masalah yang muncul saat menyelesaikan tugas-tugasnya.

2.1.3 Konsep Lingkungan Teman Sebaya

2.1.3.1 Pengertian Lingkungan Teman Sebaya

Teman sebaya di definisikan sebagai sekelompok orang dengan usia yang sama, terdiri dari sejumlah besar orang dengan usia rata-rata yang kira-kira sama dan memiliki minat yang spesifik dan sangat sementara (Nuzuli & Ayumi, 2023.).

Lingkungan teman sebaya menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar, hal ini dikarenakan interaksi sosial siswa dalam belajar lebih intensif dengan teman sebaya nya dibandingkan dengan orangtuanya. Jika hubungan sosial dengan sebaya nya positif maka akan berdampak positif begitupun sebaliknya, jika hubungannya negatif maka akan berdampak negatif bagi siswa (Susanty, 2024).

Konsep teman sebaya berkaitan erat dengan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial ini sering dikenal dengan istilah “pergaulan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pergaulan berasal dari kata dasar “gaul” yang memiliki arti hidup berteman atau bersahabat. Dalam konteks sosiologis, pergaulan merupakan bentuk konkret dari proses sosial, di mana individu menjalin hubungan timbal balik dengan lingkungan di sekitarnya, termasuk dengan teman sebaya. Sebagai makhluk sosial, manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk hidup berdampingan dengan orang lain dan tidak mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Dalam hal ini, siswa sebagai individu yang sedang berada pada masa perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, akan mengalami proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang mereka hadapi, khususnya lingkungan teman sebaya. Lingkungan teman sebaya menjadi arena penting bagi siswa dalam membentuk identitas diri, menyesuaikan nilai dan norma sosial, serta mengembangkan keterampilan sosial. Proses adaptasi ini menuntut siswa untuk belajar memahami dinamika sosial dalam kelompok, menerima perbedaan, serta menyesuaikan perilaku, sikap, dan cara berpikir agar selaras atau dapat diterima oleh lingkungan sebayanya. Dengan kata lain, siswa tidak sekadar dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya secara pasif, melainkan secara aktif melakukan adaptasi sebagai respon atas tuntutan sosial yang muncul dalam kelompok tersebut. Adaptasi terhadap lingkungan teman sebaya ini dapat berbentuk konformitas sosial, kompromi nilai, hingga partisipasi aktif dalam interaksi kelompok. Siswa berusaha menyeimbangkan antara keinginan untuk diterima oleh kelompok dengan mempertahankan jati diri mereka. Dalam proses inilah, pengaruh lingkungan teman sebaya menjadi bersifat dua arah: tidak hanya membentuk perilaku siswa, tetapi juga mendorong

siswa untuk secara sadar melakukan penyesuaian agar mampu berfungsi secara sosial dalam lingkungannya. Berdasarkan uraian diatas, dukungan teman sebaya merupakan interaksi yang penting yang saling memberi dan menerima bantuan antara individu yang memiliki usia dan minat yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa peran signifikan teman sebaya dalam perkembangan belajarnya dan hasil belajarnya. Interaksi positif dapat memperkuat kepercayaan diri dan identitas individu, sekaligus memberikan dukungan yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lingkungan Teman Sebaya

Menurut Semiawan (Khoirunnisa & Renada, 2023) menyatakan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan teman sebaya yaitu:

1. Kesamaan usia, usia yang sama cenderung membuat anak memiliki minat serta topik pembicaraan atau aktivitas yang serupa, sehingga mempermudah terjalinnya hubungan pertemanan dengan teman sebaya.
2. Keakraban dan kerjasama, kerjasama dalam memecahkan masalah menjadi lebih baik dan efisien jika dilakukan oleh anak-anak dengan teman sebaya yang sudah akrab. Keakraban ini juga memicu perilaku yang mendukung terciptanya persahabatan.
3. Ukuran Kelompok, jika jumlah anak dalam kelompok terbatas, interaksi yang terjadi cenderung lebih efektif, lebih kohesif, lebih terarah, dan memiliki pengaruh yang lebih besar.
4. Perkembangan Kognisi, anak dengan peningkatan kemampuan kognitif cenderung lebih aktif dalam bergaul dengan teman sebayanya. Anak-anak dengan keterampilan kognitif yang lebih unggul biasanya berperan sebagai pemimpin atau anggota kelompok yang berpengaruh, terutama ketika kelompok dihadapkan pada masalah yang memerlukan penyelesaian.

2.1.3.3 Indikator Lingkungan Teman Sebaya

Dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Kelompok*, Slamet Santosa (Santosa, 2006) menyatakan bahwa ada beberapa indikator lingkungan teman sebaya, yaitu:

1. Kerjasama, memiliki peran yang sangat penting, karena melalui kerjasama, siswa dapat lebih mudah menjalankan kegiatan yang sedang berlangsung.

Diskusi antar individu yang terjadi dapat menghasilkan berbagai ide atau solusi untuk menyelesaikan masalah, sekaligus mempererat kebersamaan antar siswa.

2. Persaingan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial tertentu untuk mencapai kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa melibatkan ancaman atau konflik fisik. Dalam konteks ini, persaingan merujuk pada persaingan antar siswa dalam meraih prestasi yang lebih unggul.
3. Pertentangan, hubungan sosial antara individu atau kelompok dalam upaya memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diinginkan sering kali melibatkan adanya potensi konflik dalam prosesnya. Untuk mencegah terjadinya konflik, diperlukan sikap toleransi antara individu maupun kelompok.
4. Penyesuaian/Akomodasi, adalah proses adaptasi perilaku manusia yang dilakukan dengan upaya untuk mencapai keseimbangan. Dalam konteks ini, penyesuaian mengacu pada kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial teman-temannya.
5. Perpaduan/Asimilasi, adalah proses penggabungan dua kebudayaan yang mengakibatkan hilangnya karakteristik kebudayaan asli dan melahirkan kebudayaan yang baru. Dalam konteks ini, perpaduan yang dimaksud mencakup keragaman kepribadian yang dimiliki oleh setiap siswa.

2.1.4 Konsep Motivasi Belajar

2.1.4.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seorang siswa. Menurut Elvira (2022) Motivasi merupakan salah satu tujuan pembelajaran. Tanpa motivasi, siswa tidak dapat mencapai tujuannya, oleh karena itu, setiap individu harus memiliki motivasi untuk belajar. Menurut Hamalik (Yogi Fernando et al., 2024) Motivasi belajar merujuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut, definisi lain Emda (2018) mengatakan bahwa Motivasi merujuk pada serangkaian usaha

untuk menciptakan kondisi-kondisi tertentu, agar seseorang terdorong dan berkeinginan untuk melakukan sesuatu. Jika tidak menyukainya, individu tersebut akan berusaha menghindari atau menghilangkan perasaan tidak suka tersebut. Hamzah (2006) menjelaskan bahwa “Motivasi belajar adalah dorongan yang muncul dari dalam diri siswa maupun dari faktor eksternal, yang bertujuan untuk mengubah perilaku, dengan dukungan dari unsur-unsur lain yang mendukungnya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan kekuatan yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa, yang mendorong mereka untuk berusaha mencapai tujuan.

2.1.4.2 Indikator Motivasi Belajar

Dalam bukunya yang berjudul “Teori Motivasi dan Pengukurannya” Hamzah (2006) mengatakan bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil, siswa menunjukkan semangat yang kuat untuk mencapai hasil terbaik dalam belajar, seperti mendapatkan nilai tinggi, menguasai materi pelajaran, atau menyelesaikan tugas dengan baik. Keinginan ini menjadi pendorong utama mereka untuk terus berusaha.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, dorongan ini muncul dari kebutuhan siswa, baik itu kebutuhan intelektual, emosional, maupun sosial. Misalnya, siswa merasa perlu memahami suatu topik agar dapat menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan, siswa memiliki visi atau tujuan yang ingin dicapai di masa depan, seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mendapatkan pekerjaan yang diidamkan, atau berkontribusi pada masyarakat. Harapan ini memotivasi mereka untuk belajar dengan giat
4. Adanya penghargaan dalam belajar, penghargaan yang diterima siswa, baik berupa pujian, pengakuan, maupun hadiah, dapat meningkatkan semangat belajar. Penghargaan ini memberikan rasa bangga dan memotivasi siswa untuk terus berkembang.

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, proses pembelajaran yang dirancang dengan cara yang kreatif, interaktif, dan relevan dengan minat siswa akan mendorong mereka untuk lebih terlibat dan antusias dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, lingkungan yang mendukung, baik secara fisik maupun psikologis, seperti ruang belajar yang nyaman, guru yang mendukung, dan hubungan baik antar siswa, menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk fokus dan termotivasi.

2.1.4.3 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Djarwo (2020) motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam siswa sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari kondisi luar siswa.

1. Faktor Internal

- a. Intelegensi, memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena dinilai berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar. Intelegensi, yang juga dikenal sebagai kecerdasan, merujuk pada kemampuan seseorang untuk dengan cepat dan berhasil menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah yang dihadapinya.
- b. Minat, merupakan keinginan yang kuat dan semangat tinggi terhadap sesuatu. Minat juga didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang terhadap hal-hal tertentu karena adanya ketertarikan, yang biasanya disertai dengan perasaan senang terhadap hal tersebut.
- c. Bakat, secara umum, diyakini bahwa seseorang cenderung lebih sukses jika belajar di bidang yang sesuai dengan bakatnya. Oleh karena itu, mengenali bakat siswa sejak dini sangatlah penting agar mereka dapat merasakan pengalaman belajar yang selaras dengan potensi yang dimiliki.
- d. Emosional, faktor emosional dalam motivasi belajar siswa merujuk pada keadaan perasaan atau suasana hati siswa yang memengaruhi keinginan mereka untuk belajar. Emosi positif, seperti rasa senang, antusias, atau

percaya diri, dapat meningkatkan motivasi belajar, sementara emosi negatif, seperti cemas, takut, atau stres, dapat menghambatnya.

- e. Fisik, kondisi tubuh dan kesehatan siswa yang memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar secara optimal. Ini mencakup aspek seperti energi, nutrisi, istirahat yang cukup, serta kondisi indera seperti penglihatan dan pendengaran. Fisik yang sehat mendukung konsentrasi, daya tahan, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.
- f. Sikap, sikap dalam konteks motivasi belajar siswa merujuk pada pandangan, perasaan, dan kecenderungan siswa terhadap kegiatan belajar. Sikap yang positif, seperti rasa antusias dan keinginan untuk mengetahui, cenderung meningkatkan motivasi belajar, sedangkan sikap negatif, seperti rasa malas atau apatis, dapat menghambat proses belajar siswa.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor keluarga memiliki peran penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Beberapa aspek yang dapat memengaruhi antara lain pola asuh orang tua, di mana cara orang tua mendidik dan mendampingi anak dapat memengaruhi perkembangan akademik siswa. Selain itu, hubungan antar anggota keluarga juga berpengaruh, seperti kedekatan atau ketidakpedulian antara anggota keluarga, serta apakah sering terjadi konflik atau pertengkaran di rumah. Suasana rumah yang tenang atau selalu ada keributan juga dapat memengaruhi konsentrasi belajar siswa. Pola asuh orangtua di rumah, misalnya kedisiplinan yang ketat atau sebaliknya kurang disiplin, memiliki dampak langsung pada pembentukan sikap dan perilaku belajar.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Beberapa faktor tersebut antara lain adalah metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, apakah berpusat pada guru atau berpusat pada siswa, serta jenis kurikulum yang diterapkan. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa juga memainkan peranan penting, seperti hubungan yang akrab,

terbuka, atau justru sangat tertutup. Tidak kalah penting adalah interaksi antar siswa, yang bisa berupa persaingan ataupun kerja sama.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor-faktor dalam lingkungan sosial masyarakat yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa mencakup berbagai aspek, termasuk jenis kegiatan yang diikuti oleh siswa dalam komunitas mereka, atau bahkan tidak berpartisipasi dalam kegiatan apapun. Selain itu, hubungan sosial dengan teman-teman sebaya, baik yang mendukung maupun yang tidak mendukung, juga memiliki dampak signifikan terhadap motivasi dan perkembangan belajar siswa. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau sosial lainnya dapat memperkaya pengalaman siswa, membangun keterampilan sosial, dan memberikan dukungan emosional yang penting dalam proses pembelajaran mereka. Sebaliknya, ketidakterlibatan dalam aktivitas tersebut bisa menghambat kesempatan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya di luar kelas.

2.1.4.4 Ciri-ciri Orang Yang Memiliki Motivasi Belajar

Menurut Sardiman dalam (Djarwo, 2020) Motivasi diri seseorang memiliki ciri ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas, seseorang yang termotivasi akan terus berusaha dan menyelesaikan tugas yang diberikan meskipun ada tantangan atau hambatan. Mereka tidak mudah menyerah dan fokus pada penyelesaian.
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), orang yang termotivasi tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Mereka cenderung terus berjuang dan mencari solusi untuk mengatasi masalah yang ada.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, mereka memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap berbagai masalah atau tantangan. Ini menunjukkan sikap proaktif dalam mencari solusi.
4. Lebih senang bekerja mandiri, orang yang termotivasi cenderung lebih nyaman bekerja secara mandiri. Mereka memiliki inisiatif dan kemampuan untuk mengatur pekerjaan tanpa terlalu bergantung pada orang lain.

5. Tidak cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin, mereka mampu menjaga semangat dan motivasi meskipun pekerjaan yang dihadapi bersifat repetitif atau rutin. Ketekunan mereka tidak terganggu oleh kebosanan.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya, orang yang termotivasi biasanya percaya pada diri sendiri dan mampu mempertahankan pendapat atau keyakinannya dengan alasan yang logis dan argumentatif.
7. Tidak cepat menyerah terhadap hal yang diyakini, mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap tujuan atau prinsip yang mereka anut dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi tantangan atau hambatan.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal, mereka suka menghadapi masalah dan mencari solusi yang efektif. Proses pemecahan masalah menjadi sumber motivasi dan kepuasan bagi mereka.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Yang relevan

No	Sumber Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nicole Bell Rogers/ <i>Delware State University</i> , no 3. Tahun 2018	The Relationship between Self-Efficacy and Academic Motivation on Student Achievement Among Baccalaureate Nursing Students	Terdapat hubungan positif signifikan antara self-efficacy, motivasi belajar, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Korelasi Pearson menunjukkan hubungan antara self-efficacy dengan IPK ($r = 0,30$, $p = 0,007$). Selain itu, motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik juga memiliki hubungan signifikan dengan IPK, terutama motivasi ekstrinsik yang teridentifikasi ($r = 0,44$, $p < 0,001$) dan motivasi intrinsik untuk mengetahui ($r = 0,37$, $p < 0,001$). Hasil regresi menunjukkan bahwa self-efficacy dan motivasi belajar menjelaskan 24,6% variansi dalam pencapaian IPK
2	Indah Susanty, Marsofiyati/ <i>Intellektika: Jurnal</i>	Pengaruh Lingkungan Belajar dan	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

	<i>ilmiah Mahasiswa/</i> Vol.2,No 6. Tahun 2024	Dukungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa	signifikan antara. Lingkungan belajar (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar (Y), dengan koefisien 0,313 dan tingkat signifikansi sebesar 0,019. Selain itu, dukungan teman sebaya (X2) juga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar, dengan koefisien 0,486 dan tingkat signifikansi yaitu $p < 0,001$. Secara simultan, kedua variabel independen ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar, dibuktikan dengan nilai F-hitung sebesar 74,086 dan tingkat signifikansi $p < 0,001$. lingkungan belajar dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama memengaruhi hasil belajar sebesar 77,87%
3	Havifa Nurhijatina, Ar rosikh/ <i>el-midad:</i> <i>Jurnal</i>	Pengaruh <i>Self-</i> <i>Efficacy</i> dan Motivasi	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan

	PGMI/vol.14,No 2. Tahun 2022	Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI NW KAWO	antara self-efficacy (X1) terhadap prestasi belajar siswa (Y), dengan nilai $t_{hitung} = 148,825$ yang lebih besar dari $t_{tabel} = 4,006873$. Kedua, tidak ditemukan pengaruh signifikan antara motivasi belajar (X2) dan prestasi belajar siswa (Y), dengan nilai $t_{hitung} = 0,852$ yang lebih kecil dari t_{tabel}. Ketiga, terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara self-efficacy dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa, dengan kontribusi sebesar 73,3%. hasil perhitungan signifikansi menunjukkan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut terhadap prestasi belajar siswa adalah 73,3%.
--	---	---	---

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya

Persamaan	Perbedaan
Kesamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada permasalahannya yang sama-sama meneliti permasalahan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik, yang dipengaruhi oleh faktor <i>self-efficacy</i> dan lingkungan teman sebaya. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam metode yang digunakan, yaitu metode kuantitatif.	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel, yaitu adanya variabel intervening (Z). Penelitian ini menggunakan empat variabel, dengan variabel independen <i>Self-Efficacy</i> (X1) dan Lingkungan Teman Sebaya (X2), variabel dependen adalah Hasil Belajar (Y), serta variabel intervening (Z) sebagai penghubung. Selain itu, perbedaan juga terletak pada pengujian hipotesis menggunakan <i>path analysis</i> yang digunakan untuk menganalisis hubungan kausal antar variabel lebih mendalam.

2.3 Kerangka Pemikiran

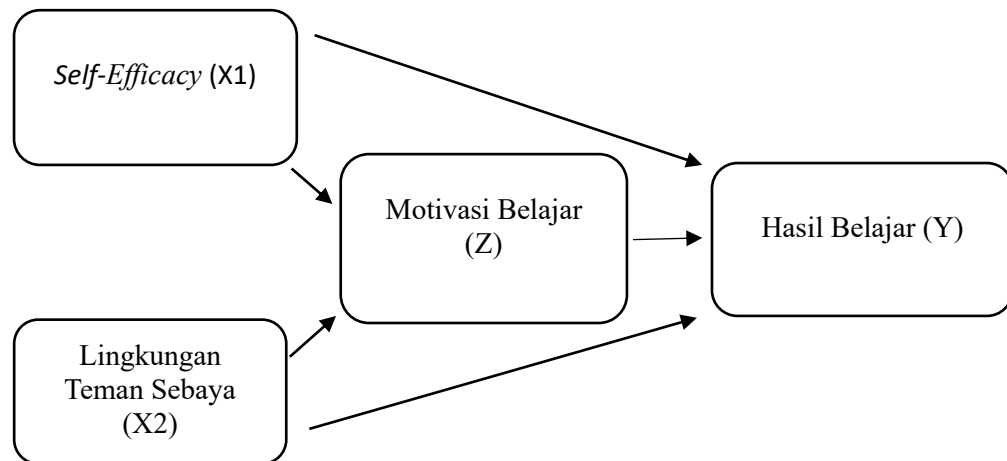
Menurut Gagne dalam (Warsita, 2018) proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor eksternal (*ekstrinsik*) dan faktor internal (*intrinsik*). Kedua faktor ini saling berinteraksi dan bekerja sama dalam mendukung pembelajaran. Gagne menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui berbagai tahapan yang saling berhubungan, dan keberhasilan setiap tahapan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan faktor eksternal. *Self-efficacy* memiliki hubungan langsung dengan motivasi belajar, karena siswa yang merasa percaya diri dengan kemampuan mereka lebih cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk menghadapi tugas dan tantangan dalam belajar, ketika motivasi siswa tinggi maka

mereka akan giat terus dalam belajar dan memberikan hasil belajar yang baik, begitu juga sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* dapat menyebabkan kurangnya motivasi, ketika motivasi rendah mengakibatkan minimnya keterlibatan dalam pembelajaran dan memberikan kurang maksimalnya dalam hasil belajar. Selain itu lingkungan teman sebaya juga berpengaruh dalam motivasi belajar, melalui pengaruh sosial dan dukungan emosional, teman sebaya yang mendukung dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan dorongan untuk belajar lebih baik sehingga dengan motivasi yang tinggi akan memberikan hasil belajar yang maksimal, dan sebaliknya lingkungan teman sebaya yang kurang kondusif dapat menurunkan motivasi belajar siswa, misalnya melalui tekanan negatif atau kurangnya dukungan yang dapat mengakibatkan siswa menjadi merasa sendiri dan kurangnya interaksi dalam pembelajaran sehingga menurunkan hasil belajarnya.

Motivasi belajar yang dipengaruhi oleh *self-efficacy* dan lingkungan teman sebaya ini memiliki hubungan secara tidak langsung dengan hasil belajar siswa. Dalam teori belajar Gagne, motivasi yang tinggi akan memberikan keberhasilan dalam setiap tahapan belajar, seperti perhatian, pemrosesan informasi, dan kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran (Pratama, 2024). Sehingga siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih mampu untuk menyerap dan menerapkan materi pembelajaran, mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat menghambat keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang pada akhirnya menurunkan hasil belajar mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa dan secara tidak langsung motivasi yang diikuti dengan kuatnya *self-efficacy* dapat memberikan hasil belajar yang baik, begitupun lingkungan teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar melalui pengaruh sosial dan dukungan emosional, teman sebaya yang mendukung dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan dorongan untuk belajar lebih baik sehingga dengan motivasi yang tinggi akan memberikan hasil belajar yang maksimal. Ketika siswa merasa

percaya diri dengan kemampuan mereka dan berada dalam lingkungan sosial yang mendukung, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Motivasi belajar yang tinggi akan berimplikasi pada hasil belajar yang lebih baik.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Akbar et al., (2024) “Hipotesis dapat disebut sebagai dugaan yang diungkapkan dalam sebuah pernyataan yang belum diketahui kebenarannya sehingga masih harus dibuktikan” dapat dikatakan sebagai jawaban sementara karena hipotesis pada dasarnya merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah, sedangkan kebenaran yang sesungguhnya dari hipotesis itu perlu diuji secara empirik melalui analisis data di lapangan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara *self-efficac* terhadap motivasi belajar
2. Terdapat pengaruh signifikan antara lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar
3. Terdapat pengaruh signifikan antara *self-efficacy* terhadap hasil belajar
4. Terdapat pengaruh signifikan antara lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar
5. Terdapat pengaruh signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar

6. Terdapat pengaruh signifikan antara *self-efficacy* terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar
7. Terdapat pengaruh signifikan antara lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar